

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Konsep Motivasi

1. Pengertian motivasi

Istilah "*antusiasme*" sering digunakan untuk menggambarkan motivasi dalam masyarakat, hasil pembelajaran adalah hasil upaya seseorang untuk meningkatkan keterampilan mereka dengan menggunakan strategi kognitif, afektif, psikomotorik, dan psikedelik untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam jangka waktu yang relatif lama (Rahman, 2021).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Dalam penelitian (Rahmawati, 2020) terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi motivasi yaitu sebagai berikut.

a. Faktor internal

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang, yang berasal dari keinginan untuk mencapai kesuksesan dan memikul tanggung jawab dalam hidupnya.

Beberapa komponen yang dapat dimasukkan sebagai faktor internal termasuk sebagai berikut:

- 1) Harga diri dan Prestasi, artinya motivasi seseorang dapat berasal dari keinginan untuk mencapai prestasi tertentu atau keinginan untuk membuktikan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sendiri.
- 2) Kebutuhan, motivasi dapat timbul sebagai respons terhadap kebutuhan tertentu dalam kehidupan seseorang, yang mendorong individu untuk berusaha memenuhi kebutuhan tersebut.

- 3) Harapan, Harapannya tentang apa yang akan terjadi di masa depan dapat memengaruhi bagaimana seseorang bertindak.
- 4) Tanggungjawab, motivasi yang muncul dalam diri seseorang dapat mendorongnya untuk bekerja secara baik dan teliti, sehingga mampu menghasilkan sesuatu dengan kualitas yang tinggi.
- 5) Kepuasan kerja, kepuasan kerja memiliki potensi untuk memunculkan motivasi dalam diri seseorang, mendorongnya untuk terus berkinerja optimal.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstrinsik adalah motivator yang berasal dari lingkungan luar individu. Beragam aspek dapat menjadi faktor eksternal yang memicu munculnya motivasi, di antaranya:

- 1) Jenis dan sifat pekerjaan, jenis dan sifat pekerjaan dapat menjadi faktor yang memotivasi seseorang untuk bekerja, dengan tingkat motivasi yang dipengaruhi oleh besarnya imbalan yang diterima.
- 2) Kelompok kerja, merujuk pada kumpulan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup.
- 3) Kondisi kerja merujuk pada situasi di mana seseorang bekerja dalam lingkungan yang sesuai dengan harapannya.
- 4) Keamanan dan keselamatan kerja merujuk pada motivasi yang muncul akibat adanya jaminan keselamatan bagi seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.
- 5) Hubungan interpersonal merujuk pada interaksi antara rekan kerja, atasan, atau bawahan dalam suatu lingkungan kerja.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA

a. Faktor motivasi wanita usia subur sebelum intervensi

1) Pekerjaan

Manusia memerlukan suatu pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah, seseorang bekerja bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. WUS yang tidak bekerja kurang memiliki akses untuk mencari informasi tentang kesehatan khususnya tentang IVA. Hal inilah yang membuat mereka tidak terdorong untuk melakukan pemeriksaan IVA (Eka Prameswari dkk., 2019).

2) Pengalaman

Rendahnya motivasi WUS disebabkan karena tidak memiliki pengalaman mengikuti pemeriksaan IVA sebelumnya sehingga tidak terdorong untuk melakukan sesuatu yang baru dan tidak mereka ketahui sebelumnya (Eka Prameswari dkk., 2019).

3) Lingkungan

Lingkungan responden lebih banyak yang tidak melakukan IVA dibandingkan yang melakukan sehingga orang tidak akan tertarik dan terdorong untuk melakukan karena orang lain di sekitarnya yang tetap bisa hidup sehat dan normal meskipun tidak melakukan pemeriksaan IVA (Eka Prameswari dkk., 2019).

4) Sikap

Sebelum terpapar informasi sikap WUS lebih banyak didominasi sikap negatif dikarenakan masih banyak responden yang merasa takut untuk melakukan pemeriksaan IVA dan merasa pemeriksaan IVA hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu (Rohani dan Nomira, 2021).

b. Faktor motivasi wanita usia subur setelah intervensi

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih stabil dibandingkan perilaku yang tidak berbasis pengetahuan. Meskipun peningkatan pengetahuan tidak selalu mengarah pada perubahan perilaku, terdapat hubungan positif antara keduanya, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik perilaku yang ditunjukkan (Resia, 2021).

2) Dukungan Suami

Dukungan pasangan dapat memberikan manfaat emosional, terutama dalam memberikan rasa nyaman serta mendorong individu untuk melakukan tindakan kesehatan. Oleh karena itu, peran laki-laki sangat penting dalam mendukung tindakan individu, terutama dalam upaya deteksi dini kanker serviks (Mindarsih, 2023).

3) Akses Informasi

Jika informasi mudah diakses, perubahan perilaku kesehatan, seperti deteksi dini kanker serviks, dapat terjadi. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi adalah melalui media elektronik, media cetak, internet, dan sebagainya. Selain itu,

informasi juga dapat diperoleh secara langsung melalui agen, seperti nasehat, siaran kelompok, dan media massa (Mindarsih, 2023).

4) Dukungan Petugas Kesehatan

Wanita usia subur yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan memiliki keikutsertaan pemeriksaan IVA lebih tinggi dibandingkan WUS yang kurang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan. Penyampaian informasi yang baik antara petugas kesehatan dengan masyarakat dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perilaku kesehatan yaitu deteksi dini kanker serviks. Hal ini dianggap penting bagi responden untuk mendapatkan informasi agar berperilaku sesuai dengan anjuran dukungan petugas kesehatan tersebut (Munawarah dkk., 2023).

4. Pengukuran motivasi

Dalam penelitian ini, skala *Likert* digunakan untuk mengukur tingkat motivasi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi fenomena sosial yang dikenal sebagai keinginan WUS untuk lulus ujian IVA. Setiap item skala pada skala *Likert* akan dinilai berdasarkan empat kriteria: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setelah data dikumpulkan, setiap poin yang didapat dikalikan dengan jumlah pernyataan yang ditemukan dalam kuesioner. Skor angket motivasi tertinggi adalah 60, dan skor terkecil adalah 15. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor yang lebih tinggi menunjukkan motivasi ibu yang lebih tinggi, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan motivasi ibu yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2022) mengukur motivasi WUS melakukan deteksi dini kanker serviks sebelum dan sehari setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan kanker serviks menunjukkan hasil rata-rata *pre-test* yaitu (1,69%) dan hasil rata-rata *post-test* yaitu (2,76%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks setelah satu hari pemberian intervensi pendidikan kesehatan kanker serviks.

B. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

1. Pengertian inspeksi visual asam asetat (IVA)

Tes IVA adalah pemeriksaan visual leher rahim dengan menggunakan asam asetat yang sudah diencerkan. Ini dilakukan dengan mata telanjang setelah pengolesan asam asetat 3-5% (Aprianti dkk., 2021). Pada tahun 1985, Organisasi Kesehatan Dunia mengeluarkan rekomendasi untuk metode skrining alternatif untuk negara-negara berkembang dalam upaya mengurangi prevalensi kanker serviks. Inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) adalah salah satu metode skrining alternatif selain tes Pap, karena itu murah, nyaman, dan mudah dilakukan dengan peralatan sederhana dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti bidan dan perawat (Digambiro, 2024.)

2. Cara kerja inspeksi visual asam asetat (IVA)

Asam asetat meningkatkan osmolaritas cairan ekstraseluler epitel yang tidak normal ketika 3–5 persen asam asetat dioleskan ke epitel yang tidak normal. Ini disebut epitel aktoputih. Selanjutnya, cairan antar sel akan tertarik, menyebabkan membran runtuh dan jarak antar sel meningkat. Oleh karena itu, jika permukaan

epitel disinari, cahaya akan dipantulkan daripada diteruskan ke stroma, menyebabkan permukaan epitel abnormal berwarna putih. Tingkat kepadatan inti dan konsentrasi protein yang tinggi menyebabkan epitel asetoputih. Petugas dapat melihat bintik putih di leher rahim dengan mata terbuka. Test IVA memiliki tingkat sensitivity 65–96% dan spesifisitas 64-98% (Digambiro, 2024).

3. Prosedur inspeksi visual asam asetat (IVA)

Menurut Kemenkes RI (2021) prosedur pelaksanaan IVA, sebagai berikut:

a. Alat dan Bahan

Berikut ini adalah alat dan bahan yang digunakan selama prosedur IVA :

- 1) Meja ginekologi
- 2) Selimut
- 3) Meja dan alat tulis
- 4) Kursi
- 5) Troli
- 6) Status pasien
- 7) Spekulum cocor bebek
- 8) Asam asetat 3-5%
- 9) Lidi kapas
- 10) Lampu sorot
- 11) Sarung tangan steril
- 12) Larutan clorin 0,5%

b. Langkah-langkah

Berikut merupakan langkah-langkah pelaksanaan IVA:

- 1) Petugas memposisikan litotomi pasien di meja ginekologi kemudian pakaikan selimut.
- 2) Petugas menghidupkan lampu sorot, arahkan pada bagian yang akan diperiksa
- 3) Petugas mencuci tangan dengan air mengalir dan mengeringkan dengan handuk
- 4) Petugas memakai sarung tangan steril
- 5) Petugas memasang *speculum* dan menyesuaikan sehingga seluruh leher rahim dapat terlihat
- 6) Petugas memeriksa leher rahim apakah kanker serviks, servitis, tumor, ovula naboti atau luka.
- 7) Petugas membersihkan cairan, darah, atau mukosa menggunakan lidi dari leher rahim. Kemudian membuang lidi kapas ke dalam tempat sampah medis.
- 8) Petugas mengidentifikasi ostium uteri.
- 9) Petugas mencelupkan lidi kapas ke dalam larutan asam asetat lalu mengoleskan pada leher rahim. Kemudian membuang lidi kapas ke dalam tempat sampah medis
- 10) Petugas menunggu minimal 1 menit agar asam asetat terserap dan tampak perubahan warna putih yang disebut *lesi white*.
- 11) Petugas memeriksa apakah leher rahim mudah berdarah, mencari apakah terdapat plak putih yang tebal dan meninggi atau *lesi White*.

- 12) Jika petugas membutuhkan lidi kapas untuk mengusap leher rahim untuk menghilangkan mukosa, darah, atau debris, lidi kapas harus dibuang ke tempat sampah medis.
- 13) Setelah pemeriksaan visual selesai, petugas membersihkan sisa cairan asam asetat dari vagina dan leher rahim dengan lidi kapas, dan lidi kapas dibuang ke tempat sampah medis.
- 14) Setelah speculum dilepaskan, petugas melakukan dekontaminasi dengan merendam sarung tangan dan speculum selama sepuluh menit dalam larutan clorin 0,5%.
- 15) Petugas meminta pasien untuk duduk, turun dari meja pemeriksaan, dan berpakaian.
- 16) Petugas mencuci tangan dengan air mengalir dan mengeringkannya dengan handuk
- 17) Petugas memasukkan hasil tes IVA dan hasil pemeriksaan tambahan ke dalam rekam medis pasien.

C. Edukasi Kesehatan Kanker Serviks

1. Pengertian edukasi kesehatan kanker serviks

Edukasi kesehatan kanker serviks adalah upaya penyebarluasan informasi mengenai kanker serviks dan deteksi dini, yang dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti penyuluhan, diskusi interaktif, dan penggunaan media audio visual. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang cara mencegah kanker serviks (Masita dkk., 2024).

2. Pengertian kanker serviks

Kanker serviks adalah keganasan yang menyerang bagian leher rahim atau mulut rahim. Kanker serviks juga didefinisikan sebagai tumor ganas primer yang berasal dari sel epitel skuamosa serviks atau leher rahim. Penyakit ini terjadi ketika sel-sel serviks menjadi abnormal dan membelah secara tak terkendali. Kanker serviks disebabkan oleh infeksi virus HPV (*Human Papilloma Virus*) (Nisa Berawi, 2022).

3. Faktor resiko kanker serviks

a. Aktivitas seksual usia dini

Melakukan hubungan seksual pada usia dini merupakan faktor risiko penyebab terjadinya lesi prakanker serviks, didapatkan dari nilai OR yang dianalisis adalah 2,583, artinya ibu yang melakukan hubungan seksual usia dini memiliki risiko 2,583 mengalami lesi prakanker serviks dibandingkan ibu yang melakukan hubungan seksual pada usia serviks yang sudah matang (Khabibah dkk., 2022).

b. Merokok

Merokok dapat meningkatkan perkembangan sel abnormal pada serviks wanita yang terkena kanker serviks yang sudah induksi lokal supresi imun yang terpapar kandungan senyawa metabolit tembakau. Zat kimia pada rokok seperti nikotin dan metabolitnya dapat merusak sel-sel pada lapisan serviks (Khabibah dkk., 2022).

c. Kontrasepsi hormonal

Wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal ≥ 5 tahun memiliki risiko 10,7 kali lebih tinggi mengalami lesi pra-kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal, dan penggunaan (Khabibah dkk., 2022).

d. Wanita yang memiliki > 1 pasangan seksual

Kejadian kanker serviks terjadi pada wanita yang memiliki >1 pasangan seksual. Perilaku bergonta ganti pasangan seksual menyebabkan peningkatan tertularnya penyakit kelamin infeksi *Human Papilloma Virus* (Khabibah dkk., 2022).

e. Genetik

Individu dengan riwayat keluarga kanker serviks memiliki kemungkinan 3,078 kali lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat tersebut. Faktor genetik berperan penting dalam respons terhadap kanker dan infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) (Yuliandari dan Masluroh, 2024).

4. Tanda dan gejala kanker serviks

Berdasarkan jurnal Puspitasari (2023) terdapat tanda dan gejala kanker serviks yaitu sebagai berikut.

- a. Perdarahan tidak normal. Pendarahan vagina yang tidak normal, termasuk perdarahan setelah berhubungan seksual, perdarahan di antara siklus menstruasi, perdarahan setelah menopause, atau perdarahan yang lebih lama dari biasanya selama menstruasi.

- b. Keputihan tidak normal. Keputihan yang lebih banyak, cair, berwarna coklat atau bercampur darah, dan berbau busuk. Keputihan yang semakin lama semakin berbau busuk.
- c. Nyeri panggul. Nyeri tumpul terus-menerus di panggul yang semakin parah seiring pertumbuhan kanker. Nyeri pada panggul atau pinggang yang dapat menjalar hingga ke tungkai.
- d. Nyeri saat berhubungan seksual. Nyeri atau rasa tidak nyaman saat berhubungan seksual.

5. Langkah pencegahan kanker serviks

- a. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) secara rutin.

Melakukan deteksi dini dengan pemeriksaan IVA sangat penting dalam pencegahan kanker serviks. Wanita yang telah aktif secara seksual disarankan untuk mulai melakukan pemeriksaan pap smear dan IVA secara rutin setiap tahun, meskipun tidak ada gejala (Susanti dkk., 2024)

- b. Melakukan vaksinasi HPV.

Vaksinasi dapat mengurangi infeksi virus HPV karena memiliki kemampuan proteksi >90%. Vaksinasi HPV dianjurkan sebagai upaya pencegahan primer terhadap kanker serviks (Fitrya dkk., 2022).

- c. Menerapkan gaya hidup sehat

Gaya hidup sehat adalah usaha seseorang untuk menjaga tubuh agar tetap sehat dan merasakan kehidupan dengan bahagia. Dalam mencegah penularan dan kejadian kanker serviks dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Tidak melakukan hubungan seksual pada usia dini (kurang dari 18 tahun) dan tidak berganti-ganti pasangan.
- 2) Menghindari faktor risiko yang dapat memicu terjadinya kanker seperti paparan asap rokok, baik sebagai perokok aktif maupun pasif.
- 3) Menjaga kesehatan reproduksi (Fitrya dkk., 2022).

D. Leaflet

1. Pengertian leaflet

Leaflet adalah media komunikasi cetak yang dirancang untuk menyampaikan informasi secara singkat, padat, dan mudah dipahami. Biasanya berupa selebaran atau pamflet yang dapat disebarakan kepada individu atau kelompok. Dalam konteks kesehatan, leaflet digunakan untuk memberikan informasi yang jelas mengenai topik-topik kesehatan seperti pencegahan penyakit, pengobatan, atau informasi penting lainnya yang terkait dengan kesehatan. Leaflet biasanya disusun dengan bahasa yang sederhana, menggunakan gambar atau ilustrasi untuk mendukung pemahaman, dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan (Aura Balqis dkk., 2023).

2. Kelebihan leaflet

Leaflet memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan media promosi kesehatan lainnya menurut *literature review* yang dilakukan oleh (Mustaqimah, 2023), di antaranya:

a. Efektif dan Efisien

Leaflet efektif dalam menyampaikan informasi secara cepat. Penggunaan leaflet dengan ukuran yang nyaman berisi 200-400 kata yang dikemas secara

komprehensif dengan bahasa yang pendek dan sederhana lebih efisien bagi kelompok sasaran untuk mendapatkan informasi dalam sekali baca.

b. Ekonomis

Leaflet merupakan media sederhana dan ekonomis yang masih menjadi pilihan masyarakat dalam strategi promosi kesehatan karena biaya produksinya rendah. Leaflet adalah cara yang hemat biaya untuk menyebarkan kesadaran tentang pencegahan.

c. Praktis dan mudah dibawa

Leaflet merupakan media ajar ringkas dan sederhana untuk mensosialisasikan perilaku sehat di masyarakat, karena berbentuk lembaran terlipat, lebih praktis dan mudah dibawa kemana-mana.

d. Dapat disimpan lama dan dibaca kembali

Leaflet mempunyai beberapa keunggulan antara lain dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, dapat dilihat kembali jika terlupa, dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi. Leaflet merupakan visualisasi dari konsep, yang dapat memudahkan pemahaman dan memiliki keunggulan dalam ketahanan dan keawetan, sehingga memperbesar kemungkinan untuk dibaca kembali dan disimpan.

e. Fleksibel

Leaflet dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan mulut berbasis sekolah untuk mendapatkan hasil yang positif.

3. Efektifitas leaflet dalam edukasi kesehatan dari penelitian sebelumnya

- a. Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Antara Media Video Dan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Covid-19 Di Man 1 Pandeglang Tahun 2021

Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kelompok penyuluhan dengan media leaflet memiliki selisih nilai rata-rata pengetahuan yang lebih tinggi daripada kelompok penyuluhan dengan media video. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media leaflet lebih efektif daripada penyuluhan dengan media video (Ramdaniati dan Somantri, 2022).

- b. Efektivitas Media leaflet dan Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Penyakit Hipertensi pada Masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian ini media leaflet lebih efektif dalam meningkatkan sikap masyarakat terhadap penyakit hipertensi di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok Tahun 2023. Leaflet adalah salah satu bentuk media pendidikan kesehatan yang ringkas dan sederhana, digunakan untuk mensosialisasikan perilaku sehat kepada masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui leaflet secara penting memengaruhi pengetahuan dan sikap terkait pencegahan tuberculosis (Sofaria dan Musniati, 2023).

- c. Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Penanggulangan Covid-19 pada Kader Posyandu di Desa Katikan

Peningkatan pencapaian nilai rata-rata sikap responden pada kelompok perlakuan media leaflet lebih tinggi dari pada kelompok media video. Hasil statistik menunjukkan selisih nilai rata-rata pretest dan posttest sikap responden diketahui bahwa rata-rata capaian media leaflet lebih tinggi dibandingkan video maka membuktikan bahwa media leaflet lebih efektif dalam meningkatkan sikap penanggulangan Covid-19 pada Kader Posyandu di Desa Katikan dibandingkan video (Putri, 2021).

- d. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Deteksi Dini Kanker Serviks Wanita Usia Subur

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang kanker serviks berdampak pada keinginan wanita usia subur (WUS) untuk mendeteksi kanker serviks dengan cepat melalui media leaflet di Dusun Ringinsari Bokoharjo Prambanan Sleman DI Yogyakarta (Nita dan Indrayani, 2021).

- e. Efektivitas Edukasi Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan PUS Tentang Pemeriksaan IVA

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan leaflet efektif meningkatkan pengetahuan PUS pada pemeriksaan IVA di wilayah Puskesmas Suliliran Baru Tahun 2023 (Aturrohman, 2024).

f. Edukasi Periksa Payudara Sendiri (SADARI)

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan media leaflet dengan durasi kurang lebih 15 menit. Penelitian melibatkan 13 ibu sebagai sampel. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan segera setelah kegiatan penyuluhan, ditemukan peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden tentang SADARI. Rata-rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan adalah 49, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 74 (Kasmawati dkk., 2021).